

KUNCI LABUANG

(Suatu Kajian Sosio-Kultural Terhadap Ritual Melaut Orang Kilang)

Benly Pattihawean, Hermien L. Soselisa, Wellem R. Sihasale
Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Pattimura
benlypattihawean@gmail.com

Abstrak

Kunci *Labuang* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Negeri Kilang sebelum melakukan Ritual aktifitas mencari hasil laut. Ritual ini dilakukan secara komunal untuk kepentingan bersama dan dilakukan pada moment-moment tertentu saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan proses Ritual Kunci *Labuang*. Sehingga dari prosesi ritual yang dipelajari tersebut dapat terlihat bagaimana pandangan masyarakat negeri Kilang terhadap laut. Dengan melakukan ritual Kunci *Labuang*, masyarakat Negeri Kilang mempercayai bahwa mereka akan memperoleh hasil yang melimpah serta jaminan keamanan saat melakukan aktifitas mengambil hasil laut tersebut. Ritual ini memperlihatkan bagaimana kedekatan masyarakat Negeri Kilang dengan alam, khususnya laut sekaligus memperlihatkan bahwa alam turut membentuk perilaku masyarakat. Ritual Kunci *Labuang* menjadi akses bagi masyarakat Negeri Kilang untuk memanfaatkan alam dengan segala sumber dayanya dengan tetap berpedoman pada keteraturan yang diwariskan leluhur secara turun temurun. Dengan melakukan ritual ini masyarakat negeri Kilang meyakini akan adanya kekuatan supranatural yang senantiasa menjaga mereka di laut. Ritual Kunci *Labuang* juga memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat Negeri Kilang secara umum dikenal sebagai masyarakat pegunungan, tetapi mereka juga punya cara pandang tersendiri terhadap laut yang juga menjadi bagian dari wilayah negeri. Laut tidak terpisah dari daratan. Laut dan darat adalah sebuah kesatuan dalam wilayah petuanan negeri Kilang.

Kata Kunci: Masyarakat, Kunci *Labuang*, Darat, Laut.

1. Pendahuluan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, dan menjadi kerangka landasan untuk untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya perilaku.

Kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Mujianto 2010: 5). Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan serta diselimuti dan menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi system penilaian sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang bersih dan kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral tersebut dan yang merupakan pandangan hidup serta etos atau sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia.

Provinsi Maluku merupakan provinsi dengan banyak sekali pulau, dengan luas wilayah sekitar 712.480 km² dan 92.4% adalah lautan. Sesuai analisa citra landsat 7, luas perairan provinsi Maluku mencapai 658.294 km². Sedangkan total luas daratan 54.185 km² dengan panjang garis pantai 10.662.92 km (Bappeda Provinsi Maluku 2007). Wilayah kepulauan Maluku terbentuk dari pulau-pulau kecil. Ada beberapa sumber mengenai jumlah pulau di provinsi ini dan panjang garis pantai, di antaranya ada yang menyatakan jumlah pulau 1412 buah dengan panjang garis pantai 10.662.92 km (Bappeda 2007) dan sumber lain menyatakan sejumlah 1340 buah pulau dengan total panjang garis pantai 9.824.15 km (Dangeubun dalam Soselisa 2007:3).

Penduduk yang mendiami pulau-pulau yang terdapat di Maluku pada umumnya bermata pencaharian utama bercocok tanam dan juga melaut. Kedua jenis mata pencaharian ini tidak dilakukan berbarengan secara intensif, tetapi tergantung pada musim. Pada musim angin kencang dan laut berombak, pekerjaan yang ditekuni penduduk adalah bercocok tanam di darat, dan sebaliknya ketika kondisi laut tenang penduduk berkonsentrasi ke laut untuk mencari ikan. Intensitas relasi dan pengalaman bersama alam

menghasilkan konsep-konsep pengetahuan musim, perhitungan di langit, pergerakan dan posisi matahari, keadaan laut serta pengetahuan akan kapan waktu yang baik atau tepat untuk melakukan sesuatu, seperti menangkap ikan, berburu, membuka kebun, membangun rumah, atau melakukan sebuah upacara. Konsep ini di Maluku Tengah disebut *Tanoar*, kondisi tertentu yang diberikan oleh alam untuk digunakan secara optimal oleh manusia, karena posisi-posisi tertentu dari benda-benda alam dapat mempengaruhi dunia dan makhluk yang ada di dalamnya. Keakraban penduduk dengan lingkungan membuat mereka memahami benar lingkungannya. Mereka mengenal lingkungannya dengan baik dan dengan hasil belajar terhadap lingkungan itulah mereka memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang kemudian membangun tradisi atau budaya mereka.

Pemahaman alam seperti ini juga dianut oleh masyarakat di Negeri Kilang, salah satu Negeri yang berada di bagian selatan pulau Ambon yang secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Leitimur Selatan. Keakraban penduduk Negeri Kilang dengan lingkungan membuat mereka memahami benar lingkungannya. Dengan hasil belajar terhadap lingkungan mereka memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang kemudian membangun tradisi mereka. Keakraban masyarakat Kilang dengan alam dapat dilihat pada aktifitas mata pencaharian mereka. Mayoritas masyarakat Kilang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Secara geografis, Negeri Kilang merupakan salah satu negeri yang ada di pegunungan Pulau Ambon. Tidak seperti negeri-negeri yang disebut pegunungan pada umumnya, negeri ini memiliki bukan hanya *petuanan* (batas-batas daerah) darat tetapi juga *petuanan* laut. Keadaan wilayah inilah yang memungkinkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak hanya berorientasi pada hasil alam yang diperoleh didarat tetapi juga punya orientasi pada hasil laut. Sebagai petani, tanaman utama adalah umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, talas), dan pisang. wilayah pertanian masyarakat Negeri Kilang berada di lereng-lereng perbukitan dan beberapa tempat merupakan wilayah curam yang cukup terjal.

Disamping bertani, mata pencaharian masyarakat Negeri Kilang adalah sebagai nelayan. masyarakat Negeri Kilang memiliki *petuanan* laut yang cukup potensial untuk dimanfaatkan masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga (subsistensi) dan kebutuhan pasar (komersial). Mata pencaharian sebagai nelayan digeluti oleh masyarakat Negeri Kilang sejak leluhur. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah masuknya masyarakat dari berbagai daerah untuk menempati Negeri Kilang melalui jalur laut. Bukti sejarah yang menunjukkan bahwa leluhur Negeri Kilang sebagai nelayan, *pertama*, memiliki Negeri Lama yang bernama *Henatuban* terletak di puncak dusun Hahila yang berjarak ± 1 km dari

bibir pantai; *kedua*, memiliki dua *Labuang* (pelabuhan) yaitu *Labuang Souselisa*¹ yang terletak di dusun Nanseri, dan *Labuang Rilanita*² yang terletak di dusun Hahila.

Setiap nelayan lokal memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Seperti halnya nelayan Negeri Kilang yang memiliki pengetahuan lokal tentang cara-cara menangkap ikan, tanda-tanda hujan, arah angin, arah arus, ombak, bahkan mengetahui lokasi ikan tertentu di laut. Nelayan mengetahui bahwa jika pada musim Timur (gelombang), tiba-tiba awan hitam tebal muncul di bagian Timur itu pertanda bahwa akan terjadi angin disertai hujan dan ombak, begitu pula sebaliknya dengan musim Barat. Tetapi apabila musim Timur namun awan hitam tebal muncul di bagian Barat maka kemungkinan ada hujan tetapi intensitasnya lebih ringan. Sedangkan kecepatan hembusan angin dapat diketahui dari posisi awan, ketika awan putih terangkat dari atas air laut ke langit (batas pandangan normal pada laut) maka pertanda angin berhembus dengan cepat. Untuk mengetahui arah arus dan angin pada saat memancing ikan, nelayan dapat mengetahui dari posisi perahu dan *tasi*. Jika *tasi* dilepas pada posisi sebelah kiri perahu tetapi tiba-tiba berada di bawah perahu sebelah kanan maka dapat diketahui bahwa arus dari Selatan, begitu pula sebaliknya. Arah angin dapat diketahui dari posisi bergesernya perahu dari posisi atau tempat awal nelayan memancing ikan. Sedangkan lokasi ikan biasanya dapat diketahui dari patokan pada posisi memancing sejajar dengan gunung, tanjung atau pohon-pohon tertentu di darat.

Masyarakat Negeri Kilang mengenal sebuah ritual sebelum melakukan aktifitas mencari ikan di laut. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan ritual ini maka hasil laut yang diperoleh akan melimpah. Ritual ini hanya dilakukan pada saat-saat tertentu seperti acara-acara Negeri. Di dalam tradisi ini terdapat salah satu ritual mengambil “*Kunci Labuang*” yang disimbolkan dengan batu pada tempat tertentu yang diyakini merupakan tempat “*Kunci Labuang*” itu berada. Ritual melaut ini biasanya dilakukan di salah satu *Labuang* di Negeri Kilang yang disebut *Rilanita*, dan dilakukan secara komunal oleh masyarakat. Prosesinya dapat dijelaskan sebagai berikut; Pada saat hendak melaut, nelayan mempersiapkan peralatan tangkap kemudian dari negeri menuju ke *Labuang* yang jaraknya $\pm 1,5$ km, karena perjalanan yang jauh dan melelahkan maka setibanya di *Labuang* biasanya nelayan beristirahat sejenak sambil makan sirih pinang. Tempat makan sirih pinang disebut *batu tanpa sirih*, di sinilah ritual dimulai. Masyarakat secara bersama memakan sirih pinang. Setelah makan sirih pinang, nelayan (diwakili oleh kepala

¹*Souselisa* artinya tempat kediaman yang aman, damai, dan sejahtera

²*Rilanita* artinya mari datang lalu lihat

adat/pendeta adat, menuju ke tempat di mana terletak kunci *Labuang* yang disimbolkan dengan batu dan kemudian menuju daerah tangkapan di laut. Daerah pantai/laut di sekitar *Labuang* Rilanita disebut juga *tagalaya*³. Dengan membuka *tagalaya*, masyarakat meyakini bahwa hasil yang diperoleh akan melimpah. Pada saat nelayan kembali dari melaut, nelayan menaruh semua hasil tangkapan di atas batu *oha-oha*, kemudian pendeta adat (*mauweng*) melakukan cara yang hampir sama dengan prosesi awal (membuka) yakni mengucapkan beberapa kalimat doa dalam bahasa *Alune*, setelah melakukan prosesi tersebut, nelayan kembali ke batu *oha-oha* mengambil hasil tangkapan kemudian menuju negeri.

Ritual melaut ini, tidak dilakukan setiap harinya, tetapi hanya dilakukan pada acara-acara tertentu di negeri misalnya: adat cuci negeri, pelantikan Raja atau panas pela. Ritual ini dilakukan hanya untuk kepentingan banyak orang atau kepentingan bersama. Jika ada yang melakukan proses ritual ini untuk kepentingan diri sendiri atau komersial maka tidak akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Dengan adanya ritual melaut ini, mengindikasikan bahwa masyarakat Kilang yang *notabene* adalah masyarakat pegunungan, juga punya cara tersendiri dalam memandang dan memperlakukan laut.

Berdasarkan gambaran di atas maka permasalahan penelitian ini terfokus pada Bagaimana masyarakat Negeri Kilang memaknai ritual “Kunci *Labuang*”?, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pemaknaan masyarakat Negeri Kilang terhadap ritual melaut mereka serta manfaat dari penelitian ini mengetahui dan memahami makna ritual “kunci *Labuang*” bagi masyarakat Negeri Kilang, dapat mengetahui pandangan masyarakat pegunungan di Negeri Kilang terhadap laut.

2. Metode Penelitian.

2.1. Jenis Penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan ini oleh Denzin (dalam Moloeng, 2007: 122) yaitu cara yang diawali dengan pengamatan umum karena dengan menggunakan metode ini di dalam melaksanakan suatu penelitian ilmiah di mana pengamatan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi seorang peneliti. Menurut Moloeng (2007) menjelaskan bahwa, penelaah dalam analisis kualitatif sangat penting dalam penelitian karena tiga alasan:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan;

³ Tagalaya adalah adalah sebuah wadah berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyaman bambu, dan biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan hasil kebun maupun hasil laut.

Metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2.2. Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Negeri Kilang Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Negeri ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa Negeri Kilang memiliki sebuah ritual melaut yang disebut “Kunci *Labuang*” meskipun pada kenyataannya masyarakat Negeri Kilang bukanlah masyarakat pesisir. Masyarakat negeri Kilang dapat digolongkan pada masyarakat pegunungan disebabkan aktifitas utama masyarakat adalah bertani. Namun disamping bertani, masyarakat Kilang juga mempunyai orientasi pada aktivitas melaut.

2.3. Informan Penelitian.

Penentuan informan didasarkan atas pertimbangan bahwa para informan sangat memahami dan dapat dipercaya untuk memberikan data atau informasi terkait ritual melaut masyarakat Negeri Kilang yang dibutuhkan peneliti. Para informan tersebut terdiri dari : Raja Negeri Kilang, 3 orang Kepala Soa, 1 orang pendeta adat (*mauweng*), 2 orang kawang (kawang darat dan kawang laut), tokoh masyarakat 1 orang, tokoh agama 1 orang, dan 4 orang masyarakat yang terdiri dari 2 orang nelayan dan 2 orang istri nelayan. Jumlah keseluruhan informan kunci dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 orang

2.4. Sumber Data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis yakni, 1). Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat Negeri Kilang, dan tokoh pemerintah negeri, selama peneliti berada di lokasi penelitian. 2). Data sekunder, yang diperoleh melalui studi kepustakaan, internet, telaah pada dokumen yang terdapat pada Kantor Pemerintah Negeri Kilang.

2.5. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, Observasi merupakan kegiatan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian. Sedangkan wawancara adalah percakapan dengan maksud memperoleh data primer, dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong 2007: 185). Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka. Alat bantu lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tape recorder dan camera digital. Peneliti juga membuat catatan

lapangan yang berkaitan dengan aktifitas wawancara dengan informan, hasil wawancara lapangan yang berbentuk data disusun dalam tabel data, kemudian dipilah untuk masing-masing informan, dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data yang sama dan data yang berbeda untuk menyusun transkrip data berikutnya yang dijadikan sebagai data analisis (Pelupessy, 2012: 140).

2.6. Teknik Analisa Data.

Semua data yang berhasil dihimpun dari lapangan kemudian dikaji dan dianalisis secara kualitatif dan senantiasa dikaitkan dengan hasil pengamatan. Teknik analisa data seperti ini yang dilakukan oleh peneliti menurut Seiddel (dalam Moleong, 2007: 248-249) antara lain:

2.6.1. Pengumpulan Data.

Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, memberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.

2.6.2. Reduksi Data.

Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mengsystematisasikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

2.6.3. Kesimpulan atau Verifikasi.

Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

3. Temuan dan Pembahasan.

Negeri Kilang merupakan salah satu Negeri Adat yang berada di Pulau Ambon dan secara administratif berada di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Negeri Kilang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan jarak tempuh dari pusat kota sejauh 11.3 km. Letak wilayah negeri ini pada bagian timur pegunungan di Pulau Ambon. Secara geografis memiliki batas wilayah, diantaranya: Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Soya, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Hukurila, sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Naku.

3.1. Prosesi dan Pandangan Masyarakat Kilang Tentang Kunci Labuang.

Mendahului pembahasan tentang ritual Kunci *Labuang*, penulis akan memaparkan sebuah tradisi lain yang juga dilakukan masyarakat Negeri Kilang dan memiliki kaitan erat dengan tradisi Kunci *Labuang* yang menjadi fokus tulisan ini. Disamping ritual Kunci *Labuang*, masyarakat Negeri Kilang juga mengenal sebuah ritual lain yang disebut ritual Kunci Negeri. Lewat penuturan kepala adat (*mauweng*) Negeri Kilang, ritual kunci Negeri telah berlangsung sejak berdirinya Negeri Kilang, Negeri

Kilang yang sekarang merupakan tempat bermukim yang kedua, tempat bermukim yang pertama berada di sebelah timur Negeri Kilang sekarang dan berbatasan dengan wilayah petuanan Negeri Hukurila daerah tersebut sekarang dikenal dengan sebutan *Hahila* yang juga diyakini sebagai tempat pertama leluhur masyarakat Kilang menetap. Karena faktor pertambahan penduduk dan luas wilayah yang tidak memungkinkan untuk didiami (letaknya di tepi pantai dan sangat curam) maka para leluhur berpindah dari tempat semula yang berada di dusun *Hahila* ke *Sama Sima*, tempat yang sekarang didiami penduduk Negeri Kilang. Diturunkan bahwa pada zaman itu sering terjadi peperangan antar negeri ditambah juga oleh adanya *Lanung* atau perompak yang sering melakukan penyerangan pada wilayah negeri-negeri di tepian pantai. Ritual kunci negeri dilakukan untuk melindungi negeri dari ancaman-ancaman tersebut, sehingga menciptakan rasa aman bagi seluruh warga negeri. Konon, setelah ritual ini dilakukan maka negeri akan ditutupi sehingga yang tampak hanyalah hutan belukar dan dinding-dinding karang di tepian pantai.

Adapun proses ritual kunci negeri tersebut adalah sebagai berikut : *Mauweng* akan mengunjungi batu-batu teon di tiap soa (3 buah batu teon) kemudian menuju bagian depan negeri yakni di daerah pantai yang diyakini sebagai tempat pertama para leluhur menginjakkan kaki, di sana terdapat sebuah batu yang disebut batu Papua. Di batu inilah diyakini para leluhur negeri Kilang berdiam, dari pantai (bagian depan negeri) mauweng kemudian menuju tempat terakhir yakni di bagian belakang negeri, di sana terdapat sebuah batu yang disebut batu Krois. Di setiap tempat yang dikunjungi, *Mauweng* menyampaikan maksud kedatangannya, lewat doa dalam bahasa tanah (bahasa Alune) yang dikenal dengan sebutan *Pasua Pasawari* dan bunyi doa tersebut sama di setiap tempat/lokasi. Adapun bunyi doa *Pasua Pasawari* itu adalah sebagai berikut : *Horo mate pata rila, yau pasua pasawari, sopo upu lanit o... Pa sopo hua upu ala lebe hanua kahuaresi*. Artinya : Hormat yang tak terhingga, saya sampaikan/saya mohonkan dengan seluruh isi hati kepada Tuhan langit dan bumi, yang menguasai segala alam semesta

Bunyi doa di atas adalah bagian pembuka atau sapaan doa yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Setelah menyampaikan kalimat doa yang sama di setiap lokasi tersebut, kemudian diikuti dengan penyampaian maksud kedatangan. Di akhir doa, *mauweng* akan menghentakkan salah satu kaki ke tanah satu kali. Doa ini sekaligus mengakhiri ritual tersebut. Dengan melakukan ritual ini maka masyarakat Negeri akan lebih merasa aman. Ritual Kunci Negeri di Kilang terakhir dilakukan ±10 tahun yang lalu

pada saat Tragedi Sosial melanda Maluku khususnya kota Ambon, dan muncul cerita tentang Negeri yang tidak kelihatan dari laut.⁴

Seperti halnya ritual Kunci Negeri, ritual Kunci *Labuang* juga sudah ada sejak berdirinya Negeri Kilang. Pada awalnya ritual ini dilakukan untuk melindungi daerah pesisir Negeri Kilang dari ancaman-ancaman para perompak dan serangan Negeri lain. Ritual Kunci *Labuang* adalah bagian dari proses Kunci Negeri dan dikhususkan pada daerah pesisir. Ritual ini dalam sebutannya memang disebut “kunci” tetapi proses awal sesungguhnya adalah proses “membuka” pintu *Labuang*, dimana diyakini bahwa Negeri selalu berada dalam keadaan terlindungi (terkunci). Dalam kepentingan tertentu, “pintu *Labuang*” ini harus dibuka. Kepentingan itu antara lain, melakukan perjalanan ke suatu tempat maupun dalam kaitan melakukan aktifitas mencari hasil laut. Ritual ini penting dilakukan untuk menjamin rasa aman, baik untuk yang “ke luar” agar terhindar dari bahaya dan bagi yang mencari hasil laut mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi juga bagi yang “ada di dalam” karena selama proses mencari hasil laut misalnya, “pintu *Labuang*” ada dalam keadaan terbuka, itu berarti juga bahwa terbuka bagi berbagai ancaman yang lain (sakit penyakit misalnya).

Prosesi ritual kunci *Labuang* dapat digambarkan melalui beberapa tahapan sebagai berikut;

a. Tahapan Persiapan:

Dalam tahapan ini, persiapan dilakukan secara pribadi oleh pendeta adat (mauweng) yang akan bertindak sebagai pemimpin ritual. Tahapan persiapan ini meliputi semedi atau tapak khusus selama tiga hari berturut-turut sebelum hari ritual Kunci *Labuang* dilakukan, dimulai pada pukul 18.00 WIT – 05.00 WIT (jam 6 sore – jam 5 pagi). Dalam semedi/tapak itu, mauweng akan melakukan puasa makan. Terkait tempat atau lokasi semedi, biasanya dilakukan di salah satu tempat di pesisir pantai *Hahila*, daerah di sekitar lokasi pelaksanaan ritual. Lokasi ini tidak bersifat tetap. Menurut pendeta adat, sesampainya di sana pada waktu akan melakukan semedi, lokasi tempat bersemedi akan “ditunjukkan”. Pendeta adat akan melihat tanda-tanda tertentu dan dapat “merasakan” dan kemudian memastikan lokasi tempat bersemedi. pada pelaksanaan ritual ini terakhir kalinya (± 10 tahun yang lalu) semedicukup dilakukan di rumah (tepatnya kamar) mauweng. tetapi selama proses itu, semua anggota keluarga atau warga yang lain tidak diperkenankan memanggil nama mauweng ataupun melakukan aktifitas yang dapat mengganggu prosesi ini. Pakaian yang digunakan mauweng haruslah pakaian adat (*baju*

⁴Salah satu cerita yang beredar di masyarakat adalah ketika Pela dari Werinama hendak mengantar pulang salah satu warga Kilang yang diselamatkan sewaktu kerusuhan, mereka tidak menemukan daerah pantai Negeri Kilang dan yang dilihat hanyalah dinding karang.

sarong) berwarna hitam. Pantangan lain adalah baju ini tidak boleh dilipat pada saat mauweng selesai bersemedi pada pagi hari.

Persiapan yang lain dilakukan oleh masing-masing dua orang perwakilan dari tiap soa yang ditentukan oleh soa itu sendiri. Keperluan ritual yang harus disiapkan antara lain : sirih pinang dan peralatan melaut (alat pancing dari bambu yang biasa disebut *huhate*, jaring, tali pancing, parang, perahu, dan juga umpan) semua perlengkapan ini haruslah perlengkapan baru yang belum pernah dipakai sebelumnya kecuali perahu.

Dari paparan di atas dapat terlihat bahwa masyarakat negeri Kilang dalam mempersiapkan Ritual Adat ini ada dalam proses bersama. Maka benarlah apa yang dikemukakan Smith (dalam Koentjaraningrat, 1980:67), yang menjelaskan bahwa upacara religi biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh. Motivasi mereka memang tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Prosesi upacara religi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk peringatan dan penyembahan terhadap suatu objek yang dianggap sakral serta memiliki pengalaman-pengalaman baik itu secara individu maupun secara kolektif masyarakat, sehingga dari proses inilah terkenang akan situasi yang memiliki nilai atau makna tersendiri bagi mereka yang melakukan upacara tersebut.

Hal demikian juga telah dikemukakan oleh, Levi-Strauss Pertama, akal budi manusia bukanlah suatu cermin pasif, melainkan menanggapi secara aktif lingkungan alami (ekologi) dan seluruh kondisi teknologis dan ekonomis yang data-datanya diolah oleh akal menjadi sistem logis yang koheren. Kedua, akal tidak hanya menanggapi lingkungan sekitarnya sendiri, tetapi juga menginsyafi adanya berbagai macam lingkungan baik yang hadir nyata maupun yang dibayangkan dan diintegrasikan dalam berbagai sistem ideologis (varian-varian mitos) yang masing-masing taat pada pembatasan dan paksaan mental. Akibatnya, kelompok-kelompok atau masyarakat-masyarakat yang memiliki pola pikir yang berbeda tetap mengalami jalan perkembangan yang sama.

Selain segala persiapan yang telah disebutkan di atas, menjelang prosesi ini dilakukan, masyarakat juga harus menyiapkan diri dengan tidak melakukan hal-hal yang mendatangkan keributan baik di dalam kampung maupun di dalam keluarga. Kesiapan itupun bukan hanya secara materiil tetapi kesiapan batin juga menjadi sangat penting.

b. Tahapan Pelaksanaan

Dari negeri menuju ke *Labuang* yang jaraknya \pm 1,5 km, karena perjalanan yang jauh dan melelahkan maka setibanya di *Labuang* biasanya nelayan beristirahat sejenak sambil makan sirih pinang. Tempat makan sirih pinang disebut *batu tampa sirih*, di sinilah ritual dimulai. Setelah makan sirih pinang, nelayan (diwakili oleh kepala adat/pendeta adat, menuju ke tempat di mana terletak kunci *Labuang* yang disimbolkan dengan batu, tempat batu Kunci *Labuang* tersebut berada di lokasi tempat bertemunya air laut dan air tawar. Di tempat ini, *Mauweng* lalu menaikan doa dalam bahasa tanah/ bahasa asli (bahasa Alune) yang dikenal dengan istilah Doa *PASUA PASAWARI* yang bunyinya sebagai berikut⁵ : *Horo mate pata rila, yau pasua pasawari, sopo upu lanit o... Pa sopo hua upu ala lebe hanua kahuaresi* Artinya : Hormat yang tak terhingga, saya sampaikan/saya mohonkan dengan seluruh isi hati kepada Tuhan langit dan bumi, yang menguasai segala alam semesta

Bunyi doa di atas adalah bagian pembuka atau sapaan doa yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Setelah menyampaikan kalimat doa tersebut, kemudian diikuti dengan penyampaian maksud kedatangan. Di akhir doa, *mauweng* akan menghentakkan salah satu kaki ke tanah satu kali. Kemudian masyarakat menuju daerah tangkapan di laut. Daerah pantai/laut di sekitar *Labuang* Rilanita disebut juga *tagalaya*⁶. Dengan membuka *tagalaya*, masyarakat meyakini bahwa hasil yang diperoleh akan melimpah.

Aktifitas mencari ikan dan hasil-hasil laut lainnya-pun dimulai. Ritual ini ditujukan bukan hanya untuk aktifitas mencari ikan di laut saja tetapi juga untuk aktifitas mencari ikan di pesisir (yang dikenal dengan istilah *huhate*), mencari bia, gurita, dan sayur-sayur laut. Selama proses mencari hasil laut itu ada pantangan-pantangan atau hal-hal tabu yang harus dipatuhi masyarakat. Pantangan-pantangan tersebut antara lain : dilarang meludah di laut, dilarang membuang kotoran apapun di laut, tidak boleh berbicara dengan suara yang keras, pada saat mengayuh perahu (bagi yang melakukan aktifitas mencari ikan dengan cara *mangael*) alat mengayuh (*panggayo*) tidak boleh menyentuh badan perahu sehingga dapat menimbulkan suara.

Ritual ini memberi mereka rasa aman dan jaminan akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Dengan kata lain, Ritual Kunci *Labuang* ini menjadi semacam akses bagi masyarakat Negeri untuk menikmati sumber daya alam kelautan yang mereka miliki. Disamping itu juga Ritual ini memperteguh keyakinan masyarakat secara kolektif akan

⁵Lafalan doa pembuka sama dengan yang diucapkan pada saat ritual kunci Negeri.

⁶ Tagalaya adalah adalah sebuah wadah biasanya berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyaman bambu, dan biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan hasil kebun maupun hasil laut. Masyarakat negeri kilang memandang daerah labuang sebagai layaknya sebuah tagalaya di mana terdapat segala hasil laut yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup. Dengan membuka pintu labuang berarti juga membuka tagalaya untuk mengambil hasil laut tersebut.

adanya perlindungan dan penjagaan dari kekuatan supranatural pada saat mereka mencari hasil laut.

Pada saat masyarakat kembali dari melaut, masyarakat menaruh semua hasil tangkapan di atas batu *oha-oha*, kemudian pendeta adat (*mauweng*) melakukan cara yang hampir sama dengan prosesi awal (membuka) setelah selesai mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa tanah, batu kunci *Labuang* kemudian dikembalikan ke tempatnya yang semula, setelah melakukan prosesi tersebut, mereka akan kembali ke batu *oha-oha* mengambil hasil tangkapan kemudian semua prosesi akan ditutup dengan doa oleh Pendeta.

Eksistensi kepercayaan pada ritus-ritus adat dan agama modern merupakan dua unsur yang memiliki substansi berbeda. Perbedaan yang terjadi baik dalam bentuk objek pemujaannya maupun tata cara penyembahan yang dilakukan. Perbedaan substansi yang mendasar dalam realitas sistem kepercayaan akan membawa dampak, baik itu negatif maupun juga dampak positif. Dampak negatif yang dapat digambarkan berupa pertentangan atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan sistem dan pola kepercayaan yang diterapkan. Namun di samping itu tidak diabaikan juga hal positif yang tampak dalam bentuk saling memahami antara aliran kepercayaan yang berbeda. Hal positif yang dapat dilihat yakni bentuk kerja sama yang terjadi pada moment-moment ritual adat yang dilaksanakan. Bentuk kerja sama yang terjadi antara kedua aliran kepercayaan ini seperti keterlibatan bersama pada proses-proses ritual adat, khususnya Kunci *Labuang*. Pada proses ritual adat Kunci *Labuang* di Negeri Kilang, terjadi proses saling menunjang satu dengan lainnya untuk kelancaran kegiatan tersebut. Hal ini tampak dari keterlibatan tokoh-tokoh yang memegang peranan penting di dalam masing-masing aliran kepercayaan bersama-sama mengikuti prosesi. Setelah ditutup dengan doa oleh pendeta, maka tugas kaum perempuan untuk membersihkan hasil laut yang didapat dan semua masyarakat kemudian kembali ke Negeri. Ritual Kunci *Labuang* pada pelaksanaannya memang melibatkan semua lapisan masyarakat di Negeri Kilang tidak ada batasan umur maupun gender. Semua elemen masyarakat terlibat bersama dalam setiap tahapan prosesi ini. Khusus untuk perempuan dan anak-anak biasanya terlibat dalam ritual ini dan hanya beraktifitas di sekitar wilayah pantai untuk mengumpulkan bia, sayur laut (jika bertepatan dengan musimnya) dan hasil laut lainnya.

3.2. Kunci *Labuang*: Akses ke Sumber Daya Alam.

Masyarakat Kilang dalam sebutan umum disebut masyarakat pegunungan. Di wilayah pulau Ambon terdapat beberapa Negeri yang mendapat julukan Negeri di pegunungan, tetapi juga memiliki wilayah petuanan laut (diantaranya: Negeri Kilang, Negeri Naku dan Negeri Hukurila) berdasarkan wilayah petuanan inilah maka terbentuk sistem mata pencaharian yang berorientasi darat dan laut. Hal inipun menjadi ciri khas

masyarakat pegunungan di Negeri Kilang. Orientasi mata pencaharian masyarakat mereka ada di laut namun juga di darat. Terkait dengan orientasi laut, Masyarakat Kilang mempercayai bahwa dengan dilakukannya Ritual Kunci *Labuang* maka hasil laut yang diperoleh akan melimpah. Ritual Kunci *Labuang* menjadi semacam akses bagi masyarakat Negeri Kilang untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Dengan melaksanakan ritual ini, masyarakat Negeri Kilang mempertegas kuatnya ketergantungan mereka kepada alam. Sehingga dengan demikian maka keharmonisan masyarakat Kilang dengan alam adalah hal yang terpenting untuk dilestarikan. Hal inilah yang ditegaskan Kluckhohn dalam teorinya tentang nilai budaya. Kluckhohn (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup cukup luas yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya secara fungsional. Sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan mereka percaya bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil. Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Yang menjadi perhatian utama pada penulisan ini adalah pada masalah pokok keempat yang berkaitan dengan kedudukan fungsional manusia terhadap alam. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya. Hal ini juga dapat terlihat dalam pelaksanaan Ritual Kunci *Labuang*. Larangan untuk membuang kotoran apapun ke laut, dan penggunaan alat tangkap tradisional yang tidak berpotensi merusak biota laut merupakan perwujudan dari usaha untuk tetap menjaga harmonisasi dengan alam. Cara pandang masyarakat negeri Kilang untuk tetap menjaga harmonisasi dengan alam inilah yang juga turut membentuk perilaku mereka terhadap alam dan yang kemudian melahirkan ritual-ritual.

3.3. Kunci *Labuang*: Menjamin Rasa Aman.

Kebutuhan mendasar manusia adalah kebutuhan akan rasa aman. Salah satu alasan yang melatar-belakangi dilaksanakannya ritual Kunci *Labuang* ialah menjamin keamanan, bukan hanya untuk masyarakat yang “keluar” tetapi juga untuk masyarakat yang ada “di dalam”. Masyarakat Negeri Kilang meyakini bahwa Negeri Kilang selalu berada dalam keadaan terlindungi (terkunci/tertutup) dari segala hal buruk yang mengancam. Ritual Kunci *Labuang* dilaksanakan, disamping untuk memperoleh

hasil laut yang diperlukan tetapi juga menjamin rasa aman bagi masyarakat yang melakukan aktifitas mencari hasil laut dalam prosesi ritual tersebut. Serta menjamin keamanan bagi masyarakat yang tinggal di dalam kampung. Karena ketika “pintu *Labuang*” terbuka itu berarti Negeri rentan akan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini telah diungkapkan Durkheim dalam teorinya tentang perilaku ritual yang mendasar dengan membedakan antara yang sakral dan profan. Ia menyebutkan bahwa seluruh ritus dimaksudkan untuk mewujudkan pemisahan antara yang sakral dan profan, dan pemisahan ini bersifat esensial. Ritus-ritus ini menghalangi terjadinya percampuran dan kontak yang tak diizinkan dan mencegah masing-masing wilayah saling memasuki satu sama lain. Oleh karena itu ritus-ritus ini hanya menentukan pantangan dan larangan. Ritus-ritus ini tidak mengamanatkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh para penganut, akan tetapi hanya melarang melakukan tindakan-tindakan tertentu. Maka dari itu, seluruh ritus jenis ini berbentuk larangan-larangan, atau meminjam istilah yang jamak berlaku di kalangan etnografer, berbentuk tabu. Istilah tabu (*taboo*) berasal dari bahasa Polinesia yang berarti institusi yang berkaitan dengan hal-hal tertentu yang terlarang dari penggunaan biasa dalam kehidupan sehari-hari; kata ini juga bisa diartikan sebagai kata sifat yang mengekspresikan karakteristik tertentu dari hal-hal yang terlarang tersebut.

Ketika semua pantangan diperhatikan masyarakat dalam ritual ini, maka jaminan rasa aman itu diyakini akan diperoleh masyarakat secara kolektif. Baik yang melakukan aktifitas mencari hasil di laut maupun yang ada di darat bahkan yang ada di negeri. Dengan kata lain, negeri dan seluruh masyarakatnya akan tetap ada dalam keadaan aman meskipun “pintu *Labuang*” ada dalam keadaan terbuka selama prosesi adat ini dilakukan. Menurut Durkheim di sinilah pentingnya ritual, Mereka dapat memberikan arti penting suatu masyarakat dalam diri individu sekaligus memberikan kepada mereka perasaan yang transenden, yang tidak terjamah, yang tidak tercapai dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat individual. Perasaan kehadiran yang transenden inilah yang bagi masyarakat Kilang menjamin rasa aman bagi mereka. Strehlow pernah berargumen bahwa ketika masyarakat mengatakan ritus-ritus dilakukan karena dia berasal dari leluhur, itu berarti mengatakan bahwa otoritas yang memerintahkan ritus ini sama dengan otoritas yang dimiliki tradisi, yang tentu saja bersifat sosial. Ritus-ritus itu dilaksanakan demi memelihara hubungan dengan masa lalu dan melestarikan identitas moral kelompok.

4. Kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap Kunci *Labuang* di Negeri Kilang, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; a). Ritual Kunci *Labuang* yang dilakukan masyarakat Negeri Kilang memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan alam, b). Ritual kunci *Labuang* menjadi akses bagi masyarakat Negeri Kilang untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan berpedoman pada keteraturan yang diwariskan turun-temurun

oleh leluhur, c). Ritual Kunci *Labuang* memberikan jaminan rasa aman bagi masyarakat Negeri Kilang, baik yang melaut maupun yang menetap di Negeri, d). Ritual Kunci *Labuang* memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat Negeri Kilang menurut topografi wilayah sebagai masyarakat pegunungan, namun memiliki cara pandang terhadap laut, e). Ritual kunci *Labuang* adalah semacam protokoler kultural yang mempertemukan masyarakat Kilang sebagai selayaknya seorang anak dengan laut yang dipandang oleh masyarakat Kilang sebagai seorang ibu yang memberi kehidupan, f). Bagi masyarakat Negeri Kilang, laut sesungguhnya bukan sekedar sebuah teritori (petuanan) Negeri, laut bukan sekedar sebuah wilayah yang bersifat geometris. Secara substantif sesungguhnya laut dalam segala kesakralannya dimaknai sebagai hidup mereka, g). Perkembangan zaman yang berpengaruh pada perubahan orientasi hidup masyarakat Kilang khususnya generasi muda, memberikan pengaruh bagi keberadaan nilai-nilai lokal dalam ritual Kunci *Labuang*.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi (Edisi ke 1)*, UI-Press, Jakarta
- Levi-Straus, Claude. 1997, *Mitos, Dukun dan Sihir*, Kanisius, Yogyakarta
- Maleong, Lexy. 2007, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mujianto, Y. dkk. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Pelangi Publishing, Yogyakarta
- Pelupessy, Jacob. Pieter. 2012. *Esuriun Orang Bati*. Disertasi, Satya Wacana University Press, Salatiga
- Sospelisa, Hermien. L. 2007, *Antara Tanah dan Air : Tradisi Laut Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Aru, Maluku*, PT. Citra Aji Parama, Yogyakarta